BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.[1] Belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yaitu, tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa.[2]

Dalam pendidikan, proses pembelajaran merupakan proses inti yang pasti dilakukan juga untuk membelajarkan peserta didik. Begitu pula dalam hal ini, guru juga merupakan faktor penentu utama atas keberhasilan atau tidaknya proses pembelajaran. Oleh sebab itu, maka setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya kurikulum dan upaya peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan selalu akan bermuara pada guru.

Dalam kegiatan pembelajaran ini juga banyak kemampuan siswa yang seharusnya dapat dikembangkan oleh guru. Diantara kemampuan yang siswa miliki yang seharusnya dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis.

---

[1] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Cet.5,* (Jakarta: Bima Aksara, 2010), hlm. 1.

[2] Nana Sudjana, *Penilaian Hail Proses Belajar Mengajar Cet.13,* (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2008), hlm. 2.

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya juga turut berkembang pesat. Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada usia sekolah dasar ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir kritis, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar.[3]

Aspek kognitif anak SD merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat perlu dipahami dan dihayati oleh seorang pendidik. Pemahaman dan penghayatan ini dipandang penting sebab hakikatnya pembelajaran yang diselenggarakan pendidik harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Bahkan dalam pandangan Piaget pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan aspek psikologis lainnya misalnya, pembelajaran yang materinya jauh di atas jangkauan kemampuan kognitif anak dapat menimbulkan lemahnya motivasi belajar dan sangat mungkin merusak struktur kognitif mereka. Perkembangan kognitif berfokus pada keterampilan berpikir, termasuk belajar, pemecahan masalah, rasional, dan mengingat. Perkembangan keterampilan kognitif berhubungan secara langsung dengan perkembangan keterampilan lainnya, termasuk komunikasi,

---

[3] Desminta, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2010), hlm. 156.

motorik, sosial, emosi, dan keterampilan adaptif.[4] Selain itu, Menurut Robbins kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dapat diajarkan, sehingga kemampuan ini dapat dipelajari.[5]

Melihat dari penjelasan di atas, maka dibutuhkan tenaga kependidikan yang benar-benar berkompetensi untuk lebih mengoptimalkan kemampuan siswa. Di madrasah-madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan, pasti membutuhkan guru-guru profesional dalam proses pembelajarannya. Karena guru atau pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas prestasi belajar peserta didiknya. Seperti yang telah diterangkan oleh Sudirman, bahwa kemampuan guru sebagai pendidik baik secara personal, sosial, maupun profesional, haruslah benar-benar diperhatikan, karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan suatu pendidikan.

Dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 guru merupakan bidang kajian khusus yang dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut:[6]

a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang tugas.
d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

---

[4]Adlan Barasyid, *Perkembangan Kognitif Anak*, http://dlanfadlan.blogspot.co.id/2013/07/perkembangan-kognitif-anak-sd.html. Di akases pada tanggal 11 September 2017 pukul 12.20 wib.

[5] S. Robbins, *The Path to Critical Thinking*, http://hbswk.hbs.edu/archive/4828.html diakses pada tanggal 12 September 2017 pada pukul 06.40.

[6] *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, Undang-Undang Guru Dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2009), hlm. 6.

f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Begitu juga dengan guru profesional, guru-guru yang profesional memiliki keahlian, keterampilan dan kemampuan seperti filosofi Ki Hajar Dewantara "*ing ngarso sung tuladha, ing madyo mangun karsa lan tut wuri handayani".*[7] Yang dimaksud dari kata-kata ini dalam bahasa Indonesia yaitu, *Ing ngarso sung tuladha*; ing (di), ngarso (depan), sung (jadi), tuladha (contoh/panutan) jadi maknanya di depan menjadi contoh/panutan. *Ing madyo mangun karsa;* ing (di), madya (tengah), mangun (berbuat), karsa (penjalar), jadi maknanya di tengah berbuat keseimbangan atau penjalaran. *Tut wuri handayani;* tut (di), wuri (berbuat/mengelola), handayani (dorongan), jadi maknanya di belakang membuat dorongan atau mendorong. Apabila digabungkan "*ing ngarso sung tuladha, ing madyo mangun karsa lan tut wuri handayani"* artinya di depan menjadi penutan atau contoh, di tengah menjadi penjalar atau penyeimbang sepantara, dan di belakang melakukan dorongan. Jadi guru yang profesional tidak hanya cukup dalam hal penguasaan materi pelajaran saja, akan tetapi guru yang profesional juga mampu mengayomi murid, menjadi contoh atau teladan dalam sikap dan tindakan yang dilakukan bagi murid serta selalu mendorong, menyemangati dan memotivasi murid untuk menjadi pribadi lebih baik dan maju.

---

[7] Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 71.

Guru profesional harus dipersiapkan dengan serius melalui proses pendidikan yang sistematis, dan komprehensif agar para siswa yang belajar di sekolah tidak dirugikan dengan layanan pembelajaran yang dikelola oleh guru yang tidak menguasai bahan ajar dengan baik, tidak mampu mengembangkan proses pembelajaran yang menarik tapi memintarkan, dan tidak mampu mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Selain itu supaya proses pendidikan benar-benar berfungsi dengan baik untuk menyiapkan SDM bangsa ke depan.

Dalam hubungannya dengan keadaan psikologi dan kemampuan bepikir peserta didik, peneliti beranggapan bahwa kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tengah dididik oleh guru. Mayoritas guru yang mengajar di sekolah-sekolah yang ada di perkotaan atau sekolah favorit telah melakukan sertifikasi atau dapat pula diartikan sebagai salah satu tolak ukur kompetensi profesional yang dimiliki guru. Tingginya persaingan antar sekolah juga memicu setiap sekolah berlomba untuk selalu meningkatkan kualitas sekolah, baik dalam hal prestasi ataupun hasil belajar siswa. Prestasi dan hasil belajar siswa berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam hal ini, kemampuan berpikir yang dimiliki siswa diantaranya kemampuan berpikir kritis siswa yang juga tidak dapat terlepas dari peran guru yang memiliki kompetensi profesional. Dalam hal ini sudah pasti profesional guru dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Lain halnya apabila sekolah tersebut terletak di daerah pinggiran dengan mayoritas dari masyarakatnya termasuk masyarakat dengan kalangan ekonomi menengah kebawah, kehidupan sehari-hari siswa juga sangat jauh berbeda dengan kehidupan para siswa yang hidup di kota dan apalagi belum semua guru yang mengajar di sekolah dasar tersebut telah sertifikasi, apakah kompetensi profesional yang dimiliki guru juga masih dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dengan kondisi lingkungan, keluarga dan kehidupan sehari-hari siswa yang seperti itu.

Belajar dikatakan berhasil apabila mengalami perubahan secara positif. Jika proses belajar ini kemudian ditarik menjadi garis lurus maka bisa dikatakan belajar yang baik dan menyenangkan akan menghasilkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain hasil belajar siswa akan meningkat atau menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Keberhasilan siswa dalam meraih hasil belajarnya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor berasal dari dalam diri sesorang itu sendiri seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kemauan, kebersihan jiwa, keagamaan, otodidak dan kesiapan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu seperti faktor lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.[8] Faktor lingkungan sekolah diantaranya lingkungan sekitar sekolah, lingkungan kelas, dan guru.

[8] Slameto, *Belajar Dan...*, hlm. 54.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar di lingkungan, khususnya dilingkungan sekolah adalah guru. Guru sebagai pendidik dituntut semakin berperan dalam mempersiapkan dan membenahi diri untuk dapat menjadi guru yang berkualitas, memiliki kompetensi, inovatif, dan antisipatif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi sekarang ini. Khususnya pada guru sekolah dasar agar dapat menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap anak merasa tertarik untuk belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus mampu menemukan metode yang sesuai sehingga terjadi proses belajar mengajar yang naik. Tugas utama guru adalah menyampaikan informasi/pengetahuan yang dimiliknya kepada siswa. Penyampaian informasi yang kurang tepat dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Keterampilan mengajar merupakan atau keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Keterampilan mengajar bersifat generik, yang berarti bahwa keterampilan ini perlu dikuasai oleh semua guru, baik guru TK, SD, SMP, SMA maupun dosen di Perguruan Tinggi. Dengan pemahaman dan kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintegrasi, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Keterampilan bagi seorang guru adalah sangat penting kalau ia ingin menjadi seorang guru yang profesional.

Menurut Syaifuddin Saud:

> "Keterampilan mengajar terdiri dari: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengajar perorangan."[9]

Keterampilan mengajar guru di SDIT Al-Asror Tulungagung cukup baik, hanya saja ada beberapa guru yang belum bisa menggunakan keterampilan mengajar guru dengan baik. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan dan memberi pertanyaan kepada sebagian siswa dapat memahami serta menjawab pertanyaan dengan baik sebagian belum bisa. Pada saat terjadi keributan di dalam kelaspun, masih ada guru yang belum mampu mengembalikan kondisi pembelajaran menjadi optimal sehingga para siswa dapat berkonsentrasi kembali dalam pembelajaran. Selain itu masih ada beberapa guru yang masih menggunakan pembelajaran yang monoton dan ada juga guru yang galak. Berdasrkan hasil observasi yang telah dilakukan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru di SDIT Al-Asror Tulungagung cukup baik, hanya saja masih ada saja guru yang belum menerapkan keterampilannya dalam proses pembelajaran.

Dari fenomena dan hasil observasi tersebut mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang sejauh mana pengaruh kompetensi profesional yang dimiliki guru dan keterampilan mengajar guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Melihat fenomena yang terjadi di SDIT Al-Asror Tulungagung, peneliti ingin mengetahui apakah kemampuan

---

[9] Udin Syifuddin Syaud, *Pengembangan Profesi Guru,* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 56-57.

berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung dapat dipengaruhi oleh kemampuan profesional dan keterampilan mengajar guru-guru SDIT Al-Asror Tulungagung. Dengan ini penulis mengangkat judul penelitian "**Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Keterampilan Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDIT Al-Asror Tulungagung"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Belum semua guru sertifikasi mengajar dengan profesional.
2. Ada beberapa guru yang belum menggunakan keterampilan mengajar guru.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa belum sepenuhnya tergali, sebagian siswa dapat memahami serta menjawab pertanyaan dengan baik sebagian belum bisa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dipaparkan, maka perlu dibatasi yaitu sebagai berikut:

1. Peneitian ini terbatas pada pengaruh kompetensi profesionalitas guru dan ketrampilan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Obyek penelitian ini adalah siswa kelas tinggi yaitu kelas IV SDIT Al-Asror Tulungagung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung?
2. Adakah pengaruh keterampilan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung?
3. Adakah pengaruh kompetensi profesional guru dan keterampilan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh keterampilan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh kompetensi profesional guru dan keterampilan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapaun manfaat tersebut adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat tentang pengaruh kompetensi profesional guru dan ketrampilan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa bahan acuan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan yang berdaya saing tinggi karena mempunyai bekal kemampuasn berpikir kritis.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi proses pembelajaran dan dalam mengatasi masalah pengajaran berdasarkan kompetensi dan ketrampilan guru yang dimiliki dengan materi yang disampaikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi calon guru, khususnya penulis yang berkecimpung di dunia pendidikan.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan serta referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

5. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung sebagai bahan koleksi dan referensi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah-istilah pada penelitian ini, maka penulis perlu menegaskan dan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

   a. Kompetensi Profesional Guru

      Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya.[10]

   b. Guru

      Secara sederhana, guru dapat diartikan sebagai seorang pengajar yang memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan terhadap peserta didik.

   c. Keterampilan mengajar

      Keterampilan mengajar guru adalah kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

[10]Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang*..., hlm. 9.

d. Kemampuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara umum pengertian kemampuan adalah suatu kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Pengertian lainnya menyebutkan bahwa kemampuan merupakan suatu kecakapan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan atau menguasai hal-hal baru ingin dikerjakannya dalam suatu pekerjaan dan hal tersebut dapat dilihat dari tindakan masing-masing individu.[11]

e. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan cara berpikir siswa dalam memecahkan masalah dan menyampaikan pendapat untuk menyelesaikan masalahnya.

2. Definisi Operasional

Sesuai dengan pertimbangan peneliti, judul skripsi "*Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Keterampilan Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDIT Al-Asror Tulungagung"* memiliki makna sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Hal ini di dukung dengan tujuan pendidikan yang tertera dalam SISDIKNAS pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan terdapat pula pada kurikulum 2013 (K-13) yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis.

[11]Diakses dari http://kbbi.web.id/mampu pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 18.55.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa mampu dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan pengaruh kompetensi profesional guru dan keterampilan guru dalam mengajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa selama kegiatan belajar mengajar yang diharapkan mampu bekerja secara profesional, terampil dan maksimal sehingga mampu membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan memudahkan jalan pemikiran dalam memahami keseluruhan laporan. Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagial utama (inti), terdiri dari:

   Bab I adalah pendahuluan, yang berisi: (a) latar belakang penelitian, (b) identifikasi masalah, (c) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (d) rumusan masalah, (e) tujuan penelitian, (f) manfaat penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori, terdiri dari: (a) tinjauan tentang kompetensi profesional guru, (b) tinjauan tentang keterampilan guru, (c) tinjauan tentang kemampuan berpikir kritis, (d) penelitian terdahulu, (e) kerangka berpikir, (f) hipotesis penelitian.

Bab III: Metode penelitian terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampling dan sampel, (d) instrumen penelitian, (e) kisi-kisi instrumen, (f) data dan sumber data, (g) teknik pengumpulan data, (h) uji validitas dan reliabilitas, (i) teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V merupakan pembahasan dari setiap hipotesis dan juga jawaban dari rumusan masalah, di bab lima ini dijawab secara detail rumusan yang terdapat dalam penelitian.

BAB VI merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian dan saran, yang berisikan hasil akhir penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan, implikasi dan dilanjutkan dengan saran-saran penulis kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran, biodata penulis serta surat izin penelitian.